

Manajemen Konflik Berdasarkan Nilai-Nilai Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural

Afni Ma'rufah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; afni@iainponorogo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Conflict Management;
Islamic values;
Multicultural Education

Article history:

Received 2023-03-20
Revised 2023-05-23
Accepted 2023-06-28

ABSTRACT

The urgency of conflict management in a multicultural educational environment and the diverse backgrounds of students in Islamic schools is increasing. Islamic values have great potential in offering effective and peaceful conflict management solutions. This study aims to identify relevant Islamic values and analyze their application in conflict management in a multicultural educational environment. This study uses a literature review method by researching various literature related to Islamic values, conflict management, and multicultural education. Data is obtained from various sources such as books, journals, articles, and other related documents. Data analysis was carried out thematically to identify the main themes regarding Islamic values in conflict management and conflict management models or frameworks based on Islamic values. The results of the study are expected to show that values such as justice, patience, tolerance, and peace are important components that can be applied in conflict management in a multicultural educational environment. Challenges in implementing these values include limitations in understanding and training for educators and cultural resistance. These findings are also expected to make theoretical and practical contributions to Islamic education management and provide guidance for education practitioners to manage conflicts more effectively and inclusively.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Afni Ma'rufah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia; afni@iainponorogo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang pesat, lingkungan pendidikan menjadi semakin beragam, terutama di sekolah Islam di mana siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Keberagaman ini, meskipun memperkaya, juga menghadirkan tantangan unik, terutama dalam mengelola konflik yang muncul dari perspektif yang berbeda. Konflik dalam ranah pendidikan tidak boleh dipandang hanya sebagai gangguan sementara; Mereka adalah fenomena kompleks yang dapat memengaruhi dinamika

pembelajaran, hubungan antar siswa, dan budaya sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, manajemen konflik yang efektif sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif.

Pendidikan Islam, yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, menawarkan perspektif yang berbeda tentang resolusi konflik. Ajaran Islam menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, toleransi, dan perdamaian, yang semuanya sangat penting dalam mengelola konflik secara efektif. Nilai-nilai ini tidak hanya sejalan dengan standar moral dan etika yang diharapkan di sekolah Islam tetapi juga menyediakan kerangka kerja untuk menyelesaikan konflik secara damai dan inklusif. (Ahmad, 2021)

Pentingnya memasukkan strategi manajemen konflik berdasarkan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka pendidikan sekolah Islam tidak dapat diabaikan. Ketika lembaga-lembaga ini menjadi semakin multikultural, potensi konflik yang timbul dari perbedaan kepercayaan, praktik budaya, dan norma sosial tumbuh. (Zaitun, 2011) Oleh karena itu, semakin mendesak kebutuhan bagi tenaga pendidik dan pengurus untuk dibekali dengan alat dan strategi yang tidak hanya efektif dalam mengelola konflik tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi oleh lembaga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik dalam lingkungan pendidikan multikultural, khususnya di sekolah-sekolah Islam. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan dan menganalisis penerapannya dalam manajemen konflik, penelitian ini berupaya memberikan kerangka teoritis yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengelola konflik dengan cara yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman. (Muliati, 2016) Melalui tinjauan literatur yang komprehensif, penelitian ini akan mensintesis pengetahuan yang ada tentang topik tersebut dan mengembangkan model manajemen konflik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang manajemen pendidikan Islam, menawarkan wawasan teoritis dan pedoman praktis untuk mengelola konflik dalam konteks multikultural.

Sekolah Islam memegang tanggung jawab yang signifikan tidak hanya dalam memberikan pengetahuan tetapi juga dalam memelihara nilai-nilai yang mempersiapkan siswa untuk menavigasi dunia yang semakin saling terhubung. Tanggung jawab ini menjadi lebih penting dalam pengaturan multikultural, di mana latar belakang yang beragam dapat menyebabkan kesalahpahaman tetapi juga menawarkan kesempatan belajar yang tak ternilai. Dengan menanamkan strategi resolusi konflik dalam kerangka nilai-nilai Islam, sekolah-sekolah ini dapat menjadi model koeksistensi yang harmonis, menunjukkan bagaimana perbedaan dapat dikelola secara konstruktif dan hormat. Prinsip utama manajemen konflik Islam adalah konsep *Maslahah* (kebaikan bersama), yang menekankan pentingnya menyelesaikan perselisihan dengan cara yang menguntungkan semua pihak dan menjaga keharmonisan sosial. (Rohman, 2021) Prinsip ini, ketika diterapkan dalam konteks pendidikan, mendorong dialog, saling pengertian, dan kompromi. Pendidik dapat memainkan peran penting dalam membimbing siswa untuk mendekati konflik bukan sebagai situasi permusuhan tetapi sebagai peluang untuk pertumbuhan dan kolaborasi. Selain itu, penekanan pada pengampunan (*afw*) dan rekonsiliasi (*sulh*) dalam ajaran Islam menumbuhkan budaya kasih sayang dan empati, memungkinkan siswa untuk membangun kembali kepercayaan dan hubungan setelah konflik diselesaikan. (AR, 2017) Selain itu, karena sekolah Islam semakin menarik siswa dari berbagai tradisi budaya dan agama, ada kebutuhan yang meningkat untuk program pengembangan profesional yang membekali guru dan administrator dengan alat untuk mengelola keragaman ini secara efektif. Program-program ini dapat mencakup pelatihan dalam pengajaran responsif budaya, teknik de-eskalasi konflik, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam lingkungan pendidikan modern. Dengan berinvestasi dalam inisiatif

semacam itu, sekolah tidak hanya mengatasi tantangan langsung tetapi juga mempersiapkan staf mereka untuk menjadi pemimpin dalam mempromosikan perdamaian dan pemahaman dalam konteks masyarakat yang lebih luas.

Aspek penting lainnya adalah keterlibatan komunitas sekolah yang lebih luas, termasuk orang tua dan pemimpin lokal, dalam mendorong pendekatan terpadu untuk manajemen konflik. Melalui lokakarya, forum terbuka, dan kegiatan kolaboratif, sekolah dapat menciptakan visi bersama untuk mengatasi tantangan sambil menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. (Panggabean, 2015). Upaya kolektif ini memperkuat rasa memiliki di antara semua pemangku kepentingan dan memperkuat komitmen sekolah untuk membangun lingkungan yang mendukung dan inklusif. Selain langkah-langkah praktis ini, sangat penting untuk memasukkan pelajaran tentang resolusi konflik langsung ke dalam kurikulum. Dengan mengajarkan siswa tentang pendekatan Islam untuk mengelola perselisihan dan memberi mereka keterampilan untuk menavigasi perselisihan secara konstruktif, sekolah mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata. Pendekatan proaktif ini tidak hanya bermanfaat bagi siswa individu tetapi juga berkontribusi pada komunitas sekolah yang lebih kohesif dan toleran. Ketika sekolah Islam terus berkembang dalam menanggapi globalisasi dan multikulturalisme (Zarbaliyev, 2017), mereka berdiri di persimpangan jalan yang unik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam strategi manajemen konflik, mereka memiliki potensi untuk memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana pendidikan dapat menjembatani perpecahan dan membangun pemahaman. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat tatanan moral komunitas sekolah tetapi juga membekali siswa dengan alat yang mereka butuhkan untuk berkontribusi positif pada dunia yang semakin beragam dan kompleks.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik dalam lingkungan pendidikan multikultural. Metode penelitian melibatkan tinjauan ekstensif terhadap literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen terkait lainnya yang membahas nilai-nilai Islam, manajemen konflik, dan pendidikan multikultural. Data yang dikumpulkan dari sumber-sumber ini dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang terkait dengan nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik. Analisis tematik memfasilitasi identifikasi pola dan sintesis pengetahuan yang ada untuk mengembangkan model manajemen konflik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam mengelola konflik dalam lingkungan pendidikan multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen konflik dalam konteks pendidikan Islam multikultural adalah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesabaran, toleransi, dan perdamaian untuk mengatasi perselisihan yang timbul di lingkungan sekolah yang beragam budaya dan etnis. (Hadisaputra, 2020). Konsep ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam sebagai landasan moral dan etika. Melalui pendekatan ini, konflik yang timbul dari perbedaan pandangan, budaya, dan keyakinan dapat dikelola melalui dialog yang konstruktif, saling pengertian, dan solusi damai yang menghormati semua pihak yang terlibat (Littlejohn & Domenici, 2007). Dalam konteks ini, manajemen konflik juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa persatuan dan kohesi sosial dalam lingkungan pendidikan, menciptakan suasana belajar yang harmonis dan inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan

diterima tanpa mengorbankan identitas agama dan budaya mereka. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik tetapi juga membantu dalam membentuk karakter siswa untuk hidup damai dalam masyarakat yang pluralistik. Nilai dan prinsip ajaran Islam yang digunakan dalam mengelola konflik dalam lingkungan pendidikan Islam meliputi:

3.1. Keadilan (*Al-Adl*) dalam Manajemen Konflik

Keadilan adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam dan berfungsi sebagai landasan untuk resolusi konflik.(Ulya, 2016). Konsep keadilan dalam Islam berakar kuat dalam Al-Qur'an dan ditekankan sebagai prinsip penting untuk menjaga kerukunan sosial. Dalam konteks pendidikan multikultural, keadilan berarti memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam konflik diperlakukan secara adil dan adil, terlepas dari latar belakang budaya atau etnis mereka(Isnarmi, 2014). Pendidik di sekolah Islam didorong untuk menerapkan nilai ini dengan mempertimbangkan beragam latar belakang budaya siswa saat menyelesaikan konflik. Pendekatan ini didukung oleh karya Rahman di Rohmanu, yang menekankan bahwa keadilan dalam ajaran Islam tidak hanya mencakup keadilan hukum tetapi juga perlindungan hak-hak sosial dan budaya (Rohmanu, 2020).

Dalam praktiknya, ini berarti bahwa strategi manajemen konflik dalam lingkungan pendidikan multikultural harus dirancang agar inklusif dan adil. Misalnya, ketika mengatasi konflik yang timbul dari kesalahpahaman budaya, pendidik harus berusaha untuk memahami perspektif semua pihak yang terlibat dan memastikan bahwa tidak ada kelompok yang dirugikan secara tidak adil. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Al-Ghazali, seperti yang dibahas dalam karya Syahrofi, yang menekankan pentingnya keadilan sebagai sarana untuk menjaga ketertiban sosial dan mencegah penindasan(Ekuador, 2012). Selain itu, keadilan dalam manajemen konflik juga melibatkan penanganan akar penyebab konflik, seperti diskriminasi atau bias, dan mengupayakan solusi yang mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas.

Penerapan keadilan dalam manajemen konflik juga berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua pihak untuk menyuarakan pendapat dan perspektifnya. Dalam sekolah Islam multikultural, sangat penting untuk memastikan bahwa suara semua kelompok, baik mayoritas maupun minoritas, didengar dan dihormati. Hal ini tidak hanya mencegah perasaan tidak adil tetapi juga memperkuat saling pengertian di antara siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *adl* (keadilan) yang ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an, yang mendorong pelestarian hak-hak individu dan menghindari perlakuan tidak adil terhadap siapa pun.

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, keadilan bukan hanya tentang menyelesaikan konflik secara adil tetapi juga tentang menciptakan sistem yang mendukung kesetaraan dan penghormatan terhadap hak-hak sosial dan budaya semua individu. Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan pentingnya keadilan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengurangi potensi diskriminasi dan ketidakadilan di lingkungan sekolah. Guru diharapkan untuk mengajarkan siswa bagaimana berpikir kritis tentang mengenali ketidakadilan, mengatasi bias, dan menciptakan solusi yang tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang lebih luas dalam komunitas sekolah.

3.2. Kesabaran (*Al-Sabr*) sebagai Alat Penyelesaian Konflik

Kesabaran adalah nilai Islam kunci lainnya yang memainkan peran penting dalam manajemen konflik. Dalam lingkungan pendidikan multikultural, di mana konflik dapat timbul dari kesalahpahaman atau perbedaan budaya, kesabaran sangat penting. Al-Qur'an sering menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan konflik, menunjukkan bahwa kesabaran dapat mengarah pada hasil yang lebih baik dan mencegah pengambilan keputusan yang tergesa-gesa.(Takdir, 2021). Oleh karena itu, pendidik didorong untuk menumbuhkan kesabaran dengan

meluangkan waktu untuk mendengarkan semua pihak yang bertentangan, memahami perspektif masing-masing pihak, dan menghindari pengambilan keputusan yang tergesa-gesa.

Kesabaran memungkinkan pendekatan yang lebih bijaksana dan hati-hati untuk resolusi konflik, yang mengarah pada hasil yang lebih berkelanjutan dan damai. Pendekatan ini sangat penting dalam lingkungan multikultural, di mana keputusan cepat dapat memperburuk kesalahpahaman atau ketegangan yang ada. Nilai kesabaran dalam resolusi konflik merupakan komponen kunci dari kebijaksanaan dalam pemikiran Islam, dan melalui kesabaran, konflik dapat diselesaikan secara adil dan seimbang bagi semua pihak yang terlibat (Abū Sulaymān, 1989).

Kesabaran juga memungkinkan pengelolaan konflik yang lebih dalam, di mana pendidik dapat mengatasi masalah mendasar yang lebih kompleks. Dengan kesabaran, guru dapat mencegah konflik meningkat dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa merasa terpojok atau dihakimi. Ini sangat penting dalam lingkungan multikultural, di mana faktor-faktor seperti budaya, agama, dan latar belakang sosial dapat memengaruhi bagaimana individu memandang situasi tertentu. Dengan membiarkan setiap pihak memiliki waktu untuk berbicara, kesabaran menumbuhkan rasa saling menghormati yang lebih besar di antara siswa dan antara siswa dan pendidik. Selain itu, kesabaran menjadi landasan bagi pendidik untuk memberikan contoh positif. Dalam menangani konflik, seorang guru yang sabar lebih mungkin untuk menunjukkan regulasi emosional yang efektif (Jennings dkk., 2017), memberikan contoh bagi siswa tentang cara mengelola perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya mengarah pada resolusi konflik yang lebih adil tetapi juga membangun karakter siswa di bidang-bidang seperti pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Dengan demikian, kesabaran tidak hanya menjadi alat untuk meredakan ketegangan tetapi juga sarana untuk mengajarkan seluruh komunitas pendidikan untuk menjaga keharmonisan.

3.3. Toleransi (Al-Tasamuh) dalam Mengelola Keberagaman

Toleransi sangat penting dalam lingkungan pendidikan multikultural. Ini melibatkan menghormati dan menerima perbedaan di antara siswa, apakah mereka budaya, agama, atau bahasa. Ajaran Islam tentang toleransi sangat luas, dengan banyak referensi dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menganjurkan penghormatan dan penerimaan keragaman. Sebagai contoh, Al-Qur'an menyatakan dalam surah Hujurat:13, "Wahai umat manusia, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu bangsa dan suku-suku agar kamu saling mengenal." (Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an, 2019). Ayat ini menyoroti pentingnya mengakui dan menghormati keragaman, sebuah prinsip yang merupakan bagian integral dari manajemen konflik di lingkungan multikultural.

Toleransi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua siswa merasa dihargai dan dihormati, yang dapat membantu mencegah konflik meningkat dan mempromosikan budaya perdamaian dan saling pengertian. Dalam lingkungan pendidikan, ini berarti bahwa pendidik harus secara aktif mendorong toleransi dengan mendorong siswa untuk belajar tentang dan menghormati latar belakang budaya satu sama lain. Pendekatan ini didukung oleh Arifand, yang menyoroti bahwa toleransi sangat penting untuk membina masyarakat yang damai dan harmonis, terutama dalam konteks multikultural (Arifand dkk., 2023). Namun, mempromosikan toleransi bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah berbagai tingkat toleransi di antara siswa dan pendidik. Dalam beberapa kasus, bias atau prasangka budaya yang mendarah daging dapat menghambat pengembangan lingkungan yang benar-benar inklusif. Oleh karena itu, sekolah Islam harus memberikan pendidikan dan pelatihan berkelanjutan tentang pentingnya toleransi dan bagaimana mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari.

Selanjutnya, penerapan toleransi membutuhkan strategi yang sistematis dan berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan (Salgado-Orellana dkk., 2019). Salah satu pendekatan yang efektif adalah mengintegrasikan pendidikan toleransi ke dalam kurikulum, baik melalui studi agama, sejarah, atau studi sosial. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami pentingnya toleransi dari perspektif teoritis tetapi juga menginternalisasikannya sebagai nilai pribadi. Metode praktis, seperti diskusi kelompok, kegiatan bermain peran, dan acara lintas budaya, dapat membantu siswa secara langsung mengalami dan menghargai keragaman. Selain siswa, sama pentingnya untuk melibatkan pendidik dalam menumbuhkan budaya toleransi. Guru perlu menjadi panutan dengan menunjukkan rasa hormat dan penerimaan keragaman dalam interaksi mereka. Program pelatihan yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan bias pribadi dan membekali pendidik dengan strategi untuk mengatasi perbedaan dapat menjadi bagian penting dari pengembangan profesional. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat menjadi ruang inklusif yang secara aktif mempromosikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

3.4. Perdamaian (Al-Salam) sebagai Tujuan Utama

Perdamaian adalah tujuan akhir dari manajemen konflik dalam Islam. Semua upaya untuk mengelola dan menyelesaikan konflik harus bertujuan untuk memulihkan dan memelihara perdamaian dalam lingkungan pendidikan. Konsep perdamaian dalam Islam bukan hanya tidak adanya konflik tetapi mencakup keadilan, toleransi, dan saling pengertian. Al-Qur'an sering mengadvokasi resolusi konflik secara damai melalui dialog, negosiasi, dan saling pengertian. (Harto, 2014).

Dalam lingkungan pendidikan multikultural, mencapai perdamaian tidak hanya melibatkan penyelesaian konflik tetapi juga menciptakan lingkungan di mana konflik cenderung tidak muncul. Hal ini dapat dicapai dengan menumbuhkan budaya saling menghormati, memahami, dan bekerja sama di antara siswa dan pendidik. Pentingnya perdamaian dalam manajemen konflik juga disorot oleh Misrawi, yang berpendapat bahwa ajaran Islam menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mencapai perdamaian melalui keadilan dan toleransi (Misrawi, 2010).

Salah satu strategi utama untuk mempromosikan perdamaian di lingkungan pendidikan multikultural adalah mendorong dialog dan komunikasi terbuka di antara siswa. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pandangan mereka dan terlibat dalam diskusi tentang perbedaan budaya, pendidik dapat membantu mencegah kesalahpahaman dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Selain itu, mempromosikan perdamaian juga melibatkan penanganan akar penyebab konflik, seperti prasangka atau diskriminasi, dan berusaha untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan merata (Quezada & Romo, 2004).

Dalam Islam, perdamaian bukan hanya tidak adanya konflik tetapi mencakup keadilan, toleransi, dan saling pengertian (Hasan, 2019). Oleh karena itu, setiap upaya untuk mengelola dan menyelesaikan konflik harus diarahkan untuk memulihkan dan memelihara suasana damai, terutama dalam lingkungan pendidikan. Al-Qur'an sering mendorong penyelesaian konflik secara damai melalui dialog, negosiasi, dan saling pengertian. Prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan pada tingkat individu tetapi juga penting dalam membina harmoni dalam lingkungan sekolah.

Mencapai perdamaian tidak hanya melibatkan penyelesaian konflik yang ada tetapi juga menumbuhkan budaya di mana konflik cenderung tidak muncul, dalam lingkungan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dicapai dengan mempromosikan rasa saling menghormati, pengertian, dan kerja sama di antara siswa dan pendidik. Strategi utama dalam hal ini adalah mendorong dialog terbuka di antara siswa. Diskusi terpandu tentang perbedaan budaya dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan membangun rasa kebersamaan yang lebih kuat. Selain itu, mempromosikan

perdamaian juga membutuhkan penanganan akar penyebab konflik, seperti prasangka atau diskriminasi, sambil memastikan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Pendekatan ini tidak hanya menjaga harmoni tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai perdamaian ke dalam pengalaman pendidikan sehari-hari, memperkuat fondasi untuk komunitas sekolah yang lebih kohesif dan pengertian.

3.5. Tantangan Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Manajemen Konflik

Meskipun nilai-nilai Islam memberikan dasar yang kuat untuk manajemen konflik dalam lingkungan pendidikan multikultural, penerapannya bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah berbagai tingkat pemahaman dan interpretasi nilai-nilai ini di antara para pendidik. Dalam beberapa kasus, pendidik mungkin tidak memiliki pelatihan atau pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara efektif dalam manajemen konflik (Utaminingsih et al., 2017). Tantangan ini diperparah oleh kenyataan bahwa mungkin ada perlawanan dari individu yang tidak memahami atau sepenuhnya merangkul nilai-nilai ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada pendidik untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam secara efektif dalam manajemen konflik. Ini melibatkan pengembangan pedoman dan praktik terbaik untuk diikuti oleh pendidik, serta menciptakan peluang untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan di bidang ini (Bintari & Musyarapah, 2023). Selain itu, sangat penting untuk melibatkan komunitas sekolah yang lebih luas, termasuk siswa dan orang tua, dalam diskusi tentang pentingnya nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari.

3.6. Mengembangkan Kerangka Kerja Manajemen Konflik Islam dalam Pendidikan Multikultural

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dikembangkan kerangka manajemen konflik berbasis Islam untuk lingkungan pendidikan multikultural. Kerangka kerja ini akan didasarkan pada nilai-nilai inti Islam seperti keadilan, kesabaran, toleransi, dan perdamaian, dan akan menawarkan pedoman praktis bagi para pendidik tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam manajemen konflik.

Kerangka kerja ini akan mencakup komponen-komponen berikut: 1) Keadilan: Memastikan bahwa strategi manajemen konflik adil dan merata dan bahwa latar belakang budaya siswa yang beragam dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. 2) Kesabaran: Dorong pendidik untuk mengambil pendekatan yang bijaksana dan hati-hati untuk menyelesaikan konflik, dan menghindari membuat keputusan tergesa-gesa yang dapat memperburuk ketegangan. 3) Toleransi: Mempromosikan lingkungan inklusif di mana semua siswa dihormati dan dihargai, dan di mana perbedaan budaya dirayakan daripada dilihat sebagai sumber konflik. 4) Perdamaian: Menumbuhkan budaya dialog, negosiasi, dan saling pengertian, dengan tujuan akhir untuk mencapai dan memelihara perdamaian di lingkungan pendidikan.

Dengan menerapkan kerangka kerja ini, pendidik di sekolah Islam dapat mengelola konflik secara efektif dengan cara yang konsisten dengan ajaran Islam, sambil mempromosikan lingkungan belajar yang damai dan inklusif. Kerangka kerja ini juga memberikan landasan untuk pengembangan dan pelatihan profesional yang berkelanjutan, memastikan bahwa pendidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik.

3.7. Implikasi Praktis Manajemen Pendidikan Islam

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengelolaan pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam strategi manajemen konflik,

sekolah Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan suportif, yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan resolusi konflik yang lebih efektif tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter moral dan etika siswa secara keseluruhan.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan pentingnya pemberian pelatihan dan dukungan yang memadai bagi pendidik untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam penanganan konflik. Ini termasuk mengembangkan program pengembangan profesional yang berfokus pada penerapan praktis nilai-nilai ini dalam situasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah Islam melibatkan komunitas sekolah yang lebih luas dalam diskusi mengenai pentingnya nilai-nilai Islam dalam manajemen konflik, serta mencoba membangun pemahaman bersama tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesabaran, toleransi, dan perdamaian ke dalam strategi manajemen konflik di lingkungan pendidikan multikultural. Nilai-nilai ini memberikan landasan yang kuat untuk menyelesaikan konflik secara efektif dan dengan ajaran Islam. Namun, keberhasilan implementasi nilai-nilai ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip mereka dan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan saling menghormati. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi para pendidik dan administrator di sekolah Islam, memberi mereka alat dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola konflik dengan cara yang mempromosikan perdamaian dan pemahaman antara siswa dari berbagai latar belakang.

REFERENSI

- Abū Sulaymān, ‘Abdul Ḥamīd (Ed.). (1989). *Islamisasi pengetahuan: Prinsip umum dan rencana kerja*. Institut Internasional Pemikiran Islam.
- Ahmad, S. H. (2021). *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Amin Abdullah* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/13748/>
- AR, E. H. (2017). *Api Damai Islam: Konstruksi Pendidikan Damai dalam Pandangan Al-qur’an*. IAIN Pontianak Press.
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., Oktania, A. S., & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177.
- Bintari, A., & Musyarah, M. (2023). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam Multikultural. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1718–1728.
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi pendidikan toleransi di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88.
- Harto, K. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 407–426.
- Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 79–111.
- Isnarmi, I. (2014). *Pendidikan Multikultural Transformatif: Integritas Moral, Dialogis dan Adil*. UNP Press Padang. <http://repository.unp.ac.id/197/1/PENDIDIKAN%20MULTIKULTURAL%20%20BUKU.pdf>

- Jennings, PA, Brown, JL, Frank, JL, Doyle, S., Oh, Y., Davis, R., Rasheed, D., DeWeese, A., DeMauro, AA, & Cham, H. (2017). Dampak program CARE for Teachers terhadap kompetensi sosial dan emosional guru serta interaksi kelas. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 109(7), 1010.
- Lajnah Pentashihan Mushaf A-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kemenag RI.
- Littlejohn, SW, & Domenici, K. (2007). *Komunikasi, konflik, dan manajemen perbedaan*. Waveland Press.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim moderat: Toleransi, terorisme, dan oase perdamaian*. Penerbit Buku Kompas.
- Muliati, I. (2016). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Menurut Perspektif Islam. *Tingkap*, 12(1), 39–52.
- Panggabean, R. (2015). *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah*. Pustaka Alvabet.
- Quezada, R., & Romo, JJ (2004). Multikulturalisme, Pendidikan Perdamaian dan Keadilan Sosial dalam Pendidikan Guru. *Pendidikan Multikultural*, 11(3), 2–11.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rohmanu, A. (2020). *Fazlur Rahman dan Teori Penafsiran Double Movement*.
- Salgado-Orellana, N., Berrocal de Luna, E., & Sánchez-Núñez, CA (2019). Pendidikan antarbudaya untuk keberlanjutan dalam intervensi pendidikan yang menargetkan siswa Roma: Tinjauan sistematis. *Keberlanjutan*, 11(12), 3238.
- Syahrovi, A. H. (2012). *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Muamalah* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/7276/>
- Takdir, M. (2021). *Seni Mengelola Konflik*. Noktah.
- Ulya, I. (2016). Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik agama di Indonesia. *Fikrah*, 4(1), 20–35.
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Penguatan karakter Islam Indonesia melalui manajemen pendidikan Islam berbasis soft skill. *Addin*, 11(1), 215–242.
- Zaitun, Z. (2011). Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. *An-Nida'*, 36(1), 1–22.
- Zarbaliyev, H. (2017). Multikulturalisme di era globalisasi: Sejarah dan tantangan bagi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial (JSS)*, 13(1), 1–16.

